

HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU, FAKTOR ORGANISASI, DAN FAKTOR PSIKOLOGI  
DENGAN KEPATUHAN TERHADAP *CLINICAL PATHWAY*  
PADA PROFESIONAL PEMBERI ASUHAN  
DI RSGM GUSTI HASAN AMAN

Asriyani Sembiring<sup>1\*</sup>, Adi Nugroho<sup>2</sup>, Zairin Noor<sup>3</sup>, Herawati<sup>4</sup>, Husaini<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: asriesembiring@gmail.com

Disubmit: 26 Juli 2024

Diterima: 17 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16509>

**ABSTRACT**

*Efforts to improve the quality of health services are carried out by measuring quality indicators. One of the quality indicators measured is compliance with the clinical pathway. Given the large role of clinical pathway, the implementation of clinical pathway is important in hospitals. However, from the RSGM Gusti Hasan Aman Quality Committee report from 2017-2023 compliance with the clinical pathway at RSGM Gusti Hasan Aman has not yet reached the national quality standard. This is considered to be related to individual factors, organizational factors, psychological factors, and knowledge of care professionals. This study aims to analyze the relationship between individual factors, organizational factors, and psychological factors with compliance of clinical pathways in professional caregivers at the Outpatient Unit of RSGM Gusti Hasan Aman. This study is a quantitative study using an analytic observational method with a cross-sectional approach. The sample in this study were Professional Care Givers in the Outpatient Unit of RSGM Gusti Hasan Aman. The sample size was taken with a proportionate stratified random sampling technique of 83 respondents, consisting of 32 dental asisstant, 29 dentists, and 22 specialist dentists. The results of the statistical test show that there is no relationship between individual factors (age, gender, education, tenure, marital status) with compliance of clinical pathway. There is a relationship between organizational factors, namely leadership ( $p=0.019$ ) with compliance of clinical pathways, but other organizational factors, namely human resources and rewards have no relationship with compliance of clinical pathways. There is a relationship between psychological factors, namely attitude towards clinical pathway ( $p=0.003$ ), work motivation ( $p=0.008$ ), and perceived benefits of clinical pathway ( $p=0.008$ ) with compliance of clinical pathway. From multivariate results, it was found that attitude towards clinical pathway ( $p=0.013$ ) had a significant relationship with compliance of clinical pathway. So, there is relationship between leadership, attitude, motivation, and perceived with compliance of clinical pathways. And attitudes towards clinical pathways have a significant relationship with compliance of clinical pathways.*

**Keywords:** Individual Factors, Organizational Factors, Psychological Factors, Compliance of Clinical Pathway

## ABSTRAK

Upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan dilakukan dengan pengukuran indikator mutu. Salah satu indikator mutu yang diukur adalah kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Mengingat besarnya peranan *clinical pathway*, maka pelaksanaan *clinical pathway* menjadi penting di rumah sakit. Namun, dari laporan Komite Mutu RSGM Gusti Hasan Aman dari tahun 2017-2023 kepatuhan terhadap *clinical pathway* di RSGM Gusti Hasan Aman belum mencapai standar nasional mutu. Hal ini dinilai berhubungan dengan faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi para profesional pemberi asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor individu, faktor organisasi, faktor psikologi, dan pengetahuan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan di Unit Rawat Jalan RSGM Gusti Hasan Aman Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah Profesional Pemberi Asuhan di Unit Rawat Jalan RSGM Gusti Hasan Aman. Besar sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* sebanyak 83 responden, yang terdiri dari 32 terapis gigi dan mulut, 29 dokter gigi, dan 22 dokter gigi spesialis. Dari uji statistik pada penelitian ini didapati tidak ada hubungan antara faktor individu (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status pernikahan) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Ada hubungan antara faktor organisasi, yaitu kepemimpinan ( $p=0,019$ ) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, namun faktor organisasi lain, yaitu sumber daya manusia dan imbalan atau *reward* tidak ada hubungan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Ada hubungan antara faktor psikologi, yaitu sikap terhadap *clinical pathway* ( $p=0,003$ ), motivasi kerja ( $p=0,008$ ), dan persepsi manfaat *clinical pathway* ( $p=0,008$ ) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Dari hasil multivariat, didapati sikap terhadap *clinical pathway* ( $p=0,013$ ) merupakan variabel yang paling berhubungan bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Jadi, disimpulkan ada hubungan kepemimpinan, sikap, motivasi, dan persepsi dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Dan sikap terhadap *clinical pathway* memiliki hubungan paling bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*.

**Kata Kunci:** Faktor Individu, Faktor Organisasi, Faktor Psikologi, Kepatuhan Terhadap *Clinical Pathway*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan salah satunya dilakukan dengan pengukuran indikator mutu. Dalam Permenkes No. 30 tahun 2022 tentang Indikator Nasional Mutu, kepatuhan terhadap alur klinis (*clinical pathway*) ditetapkan sebagai salah satu dari Indikator Mutu di Rumah Sakit. Standar Indikator Nasional Mutu kepatuhan terhadap *clinical pathway* adalah  $\geq 80\%$  (Depkes.,2022).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan angka kepatuhan terhadap *clinical pathway* secara nasional tahun 2023 adalah 85,78%, dan di Kalimantan Selatan mencapai 88,89 %. Namun, di Rumah Sakit Gigi Mulut (RSGM) Gusti Hasan Aman masih 65,69%. RSGM Gusti Hasan Aman merupakan rumah sakit pusat rujukan kesehatan gigi dan mulut di Kalimantan Selatan. RSGM Gusti Hasan Aman

telah menerapkan *clinical pathway* sejak 2017. Dari laporan Komite Mutu RSGM Gusti Hasan Aman, capaian kepatuhan terhadap *clinical pathway* tahun 2017-2023 belum pernah mencapai standar nasional mutu.

Pelaksanaan *clinical pathway* tergantung kepatuhan profesional pemberi asuhan (PPA). Berdasarkan teori Gibson (1994), ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku patuh seseorang yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi (Dalam dkk.,2021)

### KAJIAN PUSTAKA

*Clinical pathway* merupakan suatu alur pelayanan klinik yang diberikan pada pasien sejak masuk hingga keluar rumah sakit dengan pelayanan berbasis Evidence Based Medicine (EBM), praktik terbaik dan harapan pasien, melalui komunikasi, koordinasi dan urutan aktivitas dari tim multidisiplin, pasien dan keluarga dalam bentuk pencatatan, pemantauan dan evaluasi varian sesuai dengan sumber daya yang diperlukan (Helzainka., 2021) (Agus dkk.,2019)

Kepatuhan terhadap *clinical pathway* adalah kepatuhan para profesional pemberi asuhan (PPA) dalam menggunakan *clinical pathway* untuk memberikan asuhan klinis pasien secara terstandarisasi dan terintegrasi sehingga dapat meminimalkan adanya variasi proses asuhan klinis (Depkes.,2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap *clinical pathway* di RSGM Gusti Hasan Aman berdasarkan teori Gibson. Diharapkan penelitian ini dapat membantu RSGM Gusti Hasan Aman untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan *clinical pathway* serta merumuskan rencana untuk meningkatkan angka

kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan faktor individu (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status pernikahan) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan di RSGM Gusti Hasan Aman ?
2. Apakah terdapat hubungan faktor organisasi (sumber daya manusia, kepemimpinan, imbalan atau reward) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan di RSGM Gusti Hasan Aman ?
3. Apakah terdapat hubungan faktor psikologi (sikap, motivasi, persepsi) dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan di RSGM Gusti Hasan Aman ?
4. Apakah terdapat hubungan faktor individu, faktor organisasi, faktor psikologi, dan pengetahuan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan di RSGM Gusti Hasan Aman ?

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Jalan RSGM Gusti Hasan Aman, Provinsi Kalimantan Selatan pada Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PPA di Unit Rawat Jalan RSGM Gusti Hasan Aman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionate stratified random sampling*, dimana sampel terdiri dari 32 terapis gigi, 29 dokter gigi, dan 22

dokter gigi spesialis yang telah lolos kriteria inklusi dan eksklusi.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer untuk mengukur faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi, Data primer menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui media elektronik yaitu *google form*. Data sekunder untuk menilai kepatuhan terhadap *clinical pathway*, menggunakan laporan trimester I tahun 2024 Komite Mutu RSGM Gusti Hasan Aman.

Penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan

surat keterangan kelaikan etik bernomor 062/KEPK-FKIK ULM/EC/V/2024.

Data yang telah dikumpulkan diolah serta dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan bantuan program komputer, yakni *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0. Uji statistik yang digunakan untuk analisis bivariat pada penelitian ini adalah uji statistik *chi-square* menggunakan tabel kontigensi 2x2 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Apabila hasil uji *chi-square* tidak memenuhi persyaratan, maka pembacaan interpretasi dibaca pada nilai *fisher exact*. Uji multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway*, Faktor Individu, Faktor Organisasi, dan Faktor Psikologi

No	Variabel	Frekuensi	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Kepatuhan terhadap <i>Clinical Pathway</i>		
	Tidak Patuh	25	30,1
	Patuh	58	69,9
2	Faktor Individu		
	Usia		
	≤35 tahun	62	74,7
	>35 tahun	21	25,3
	Jenis Kelamin		
	Perempuan	60	72,3
	Laki-laki	23	27,7
	Pendidikan		
	D3/D4	23	27,7
	S1/S2	60	72,3
	Masa Kerja		
	≤5 tahun	47	56,6
	>5 tahun	36	43,4
	Status Pernikahan		
	Belum Menikah/Bercerai	26	31,3
	Menikah	57	68,7
3	Faktor Organisasi		
	Sumber Daya Manusia		

	Terapis Gigi dan Mulut	32	38,6
	Dokter Gigi/Dokter Gigi Spesialis	51	61,4
	Kepemimpinan		
	Kepemimpinan Kurang	9	10,8
	Kepemimpinan Baik	74	89,2
	Imbalan		
	Imbalan Rendah	38	45,8
	Imbalan Tinggi	45	54,2
4	Faktor Psikologi		
	Sikap terhadap <i>Clinical Pathway</i>		
	Sikap Negatif	7	8,4
	Sikap Positif	76	91,6
	Motivasi Kerja		
	Motivasi Kurang	8	9,6
	Motivasi Baik	75	90,4
	Persepsi Manfaat <i>Clinical Pathway</i>		
	Persepsi Manfaat Kurang	8	9,6
	Persepsi Manfaat Baik	75	90,4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa angka kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada PPA di Unit Rawat Jalan RSGM Gusti Hasan Aman trimester I tahun 2024 berada di bawah standar nasional mutu. Dari faktor individu, PPA lebih banyak berada pada usia dewasa awal, PPA lebih banyak berjenis kelamin perempuan, PPA lebih banyak berpendidikan S1 dan S2, PPA lebih banyak yang memiliki masa kerja baru, dan PPA lebih banyak yang berstatus menikah. Dari faktor organisasi, PPA pada penelitian ini

lebih banyak dokter gigi dan dokter gigi spesialis dibanding terapis gigi dan mulut, PPA sebagian besar menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan baik, dan PPA lebih banyak memiliki imbalan tinggi, tapi selisih dengan imbalan rendah tidak terlalu jauh. Dari faktor psikologi, PPA sebagian besar memiliki sikap positif terhadap *clinical pathway*, PPA sebagian besar memiliki motivasi kerja baik, dan PPA sebagian besar memiliki persepsi manfaat baik terhadap *clinical pathway*.

**Tabel 2. Hubungan Faktor Individu, Faktor Organisasi, dan Faktor Psikologi, dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

No	Variabel	Kepatuhan terhadap <i>Clinical Pathway</i>				Total	P value	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				N
1	Faktor Individu								
	Usia								
	≤35 tahun	18	72,0	44	75,9	62	74,7	0,923	0,818
	>35 tahun	7	28,0	14	24,1	21	25,3		
	Jenis Kelamin								
	Perempuan	19	76,0	41	70,7	60	72,3	0,819	1,313
	Laki-laki	6	24,0	17	29,3	23	27,7		
	Pendidikan								

D3/D4	5	20,0	18	31,0	23	27,7	0,445	0,556
S1/S2	20	80,0	40	69,0	60	72,3		
Masa Kerja								
≤ 5 tahun	17	68,0	30	51,7	47	56,6	0,258	1,983
> 5 tahun	8	32,0	28	48,3	36	43,4		
Status Pernikahan								
Belum Menikah/Ber cerai	7	28,0	19	32,8	26	31,3	0,864	0,798
Menikah	18	72,0	39	67,2	57	68,7		
2 Faktor Organisasi								
Sumber Daya Manusia								
Terapis Gigi dan Mulut	8	32,0	24	41,4	32	38,6	0,576	0,667
Dokter Gigi/Dokter Gigi Spesialis	17	68,0	34	58,6	51	61,4		
Kepemimpinan								
Kepemimpinan Kurang	6	24,0	3	5,2	9	10,8	0,019	5,789
Kepemimpinan Baik	19	76,0	55	94,8	74	89,2		
Imbalan								
Imbalan Rendah	9	36,0	29	50,0	38	45,8	0,350	0,563
Imbalan Tinggi	16	64,0	29	50,0	45	54,2		
3 Faktor Psikologi								
Sikap terhadap <i>Clinical Pathway</i>								
Sikap Negatif	6	24,0	1	1,7	7	8,4	0,003	18,000
Sikap Positif	19	76,0	57	98,3	76	91,6		
Motivasi Kerja								
Motivasi Kurang	6	24,0	2	3,4	8	9,6	0,008	8,842
Motivasi Baik	19	76,0	56	96,6	75	90,4		
Persepsi Manfaat <i>Clinical Pathway</i>								
Persepsi Manfaat Kurang	6	24,0	4	6,9	10	12,0	0,008	8,842
Persepsi Manfaat Baik	19	76,0	54	93,1	73	88,0		

Tabel 2 diatas menunjukkan dari faktor individu, hasil uji *chi-square* didapati tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, tidak ada hubungan

bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, tidak ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, dan tidak ada hubungan bermakna antara status pernikahan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*.

Dari faktor organisasi, hasil uji *chi-square* didapati tidak ada hubungan bermakna antara sumber daya manusia dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Hasil uji *fisher's exact* didapati ada hubungan bermakna antara kepemimpinan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, dimana responden yang menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan yang baik cenderung 5,8 kali lebih patuh dalam melaksanakan *clinical pathway* dibandingkan dengan responden yang menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan yang kurang baik. Hasil uji *chi-square* didapati tidak ada hubungan bermakna antara imbalan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*.

Dari faktor psikologi, hasil uji *fisher's exact* didapati ada hubungan bermakna antara sikap dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, dimana responden yang memiliki sikap positif terhadap

*clinical pathway* cenderung 18 kali lebih patuh dalam melaksanakan *clinical pathway* dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Hasil uji *fisher's exact* didapati ada hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, dimana responden yang memiliki motivasi kerja yang baik cenderung 8,8 kali lebih patuh dalam melaksanakan *clinical pathway* dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi kerja yang kurang baik. Hasil uji *fisher's exact* didapati ada hubungan bermakna antara persepsi manfaat dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, dimana responden yang memiliki persepsi manfaat yang baik terhadap *clinical pathway* akan 8,8 kali lebih patuh dalam melaksanakan *clinical pathway* dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi manfaat kurang baik.

Tabel 3. Hasil Uji Multivariat

No	Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% CI	
						Lower	Upper
1	Kepemimpinan	0,782	0,486	0,486	2,185	0,243	19,688
2	Sikap terhadap <i>Clinical Pathway</i>	2,488	2,885	0,089	12,040	0,682	212,645
3	Motivasi Kerja	0,091	0,004	0,950	0,913	0,055	15,119
4	Persepsi Manfaat <i>Clinical Pathway</i>	1,394	1,724	0,189	4,030	0,503	32,263

Dari tabel 3. didapati bahwa tidak ada nilai  $p \leq 0,05$ , maka dilakukan kembali uji regresi logistik berganda dengan mengeluarkan nilai  $p$  terbesar secara bertahap dari pemodelan. Sehingga didapati hasil akhir multivariat seperti tabel 4. di bawah ini. Hasil uji Omnibus test adalah 0,005, dan nilai Hosmer dan Lemeshow adalah 0,209 sehingga disimpulkan model ini dapat dianalisis lebih lanjut. Uji multikolinieritas didapati tidak

memiliki masalah multikolinieritas antar variabel bebas.

Hasil uji *classification plot* pada penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan model ini mampu memprediksi secara akurat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* sebesar 77,1%. Hasil pengujian koefisien determinasi dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,232 yang dapat diartikan sebagai proporsi varians dari

kepatuhan yang bisa dijelaskan oleh model sebesar 23,2%, sedangkan 76,8% dipengaruhi oleh variabel-

variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4. Hasil Akhir Uji Multivariat

No	Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% CI	
						Lower	Upper
1	Sikap terhadap <i>Clinical Pathway</i>	2,534	4,871	0,027	12,600	1,328	119,553
2	Persepsi Manfaat <i>Clinical Pathway</i>	1,765	3,666	0,056	5,834	0,959	35,589

Dari tabel 4. hasil akhir uji multivariate didapati bahwa variabel sikap menjadi variabel yang paling berhubungan bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical*

*pathway*. Responden yang memiliki sikap positif terhadap *clinical pathway* cenderung 12,6 kali lebih patuh dibanding responden yang memiliki sikap negatif.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Terhadap *Clinical Pathway*

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Furroidah, dkk (2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam menerapkan dokumentasi asuhan keperawatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk (2021) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* sebelum tindakan keperawatan.

Hal ini didukung oleh Vohs dan Baumeister (2016) dalam Nguyen (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman hidup, pemahaman akan konsekuensi dari tindakan, serta norma-norma sosial yang diterima memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan seseorang, tidak hanya bergantung pada usia kronologis mereka. Jadi, meskipun usia dapat

mempengaruhi pemahaman dan pengalaman seseorang, faktor-faktor psikologis sering kali lebih menentukan.

Pada penelitian ini PPA sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa awal, dimana PPA kelompok usia dewasa awal menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibanding dengan PPA kelompok dewasa akhir. Menurut peneliti, kebanyakan PPA kelompok dewasa awal ini merupakan lulusan baru, yang menjadikan RSGM sebagai tempat kerja pertamanya. Sehingga kelompok ini merasa lebih rentan terhadap persepsi resiko dan konsekuensi negatif dari pelanggaran aturan. Mereka cenderung untuk mematuhi aturan demi menghindari dampak buruk pada masa depan pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Furroidah, dkk (2023) yang mendapati usia muda lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan, usia muda menjadi periode yang tepat untuk mengembangkan potensi dalam diri

melalui pekerjaan dan rutinitas, sedangkan usia tua pada titik tertentu akan mengalami penurunan produktivitas karena masalah kesehatan atau hal lainnya.

#### **Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdu dan Sampe (2020) bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fajar (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penerapan pasien safety perawat.

Hal ini didukung oleh Robbins (2006) dalam Putri, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pada umumnya tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan, ketrampilan analisis, memecahkan masalah, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, dan kemampuan belajar.

Pada penelitian ini PPA lebih banyak berjenis kelamin perempuan, namun tingkat kepatuhan PPA laki-laki lebih tinggi dibanding PPA perempuan. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan karena status PPA sebagian besar adalah menikah. Seringkali perempuan yang sudah menikah dituntut untuk dapat melayani dan mengurus keluarga, sehingga konsentrasi dalam bekerja sering terpecah antara tugas kantor dan tugas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini didukung oleh Priyono (2019) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu.

#### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian, dkk (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri tenaga kesehatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Makatita, dkk (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional penerimaan pasien baru.

Hal ini didukung oleh Rao, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak bisa menjadi indikator tunggal kepatuhan. Namun, pendidikan masih dapat memainkan peran penting dalam pembentukan sikap profesional dan keterampilan klinis yang diperlukan dalam praktek medis.

Pada penelitian ini PPA lebih banyak yang berpendidikan sarjana dan magister dibanding dengan diploma dan sarjana terapan, dimana PPA yang berpendidikan D3/D4 menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibanding PPA yang berpendidikan S1/S2. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan PPA yang berpendidikan S1/S2 diberikan tanggungjawab lebih banyak, yaitu diberikan tugas tambahan lain selain tugas pokoknya. Tugas tambahan lain, misalnya menjadi anggota Komite, dan juga tim akreditasi. Banyaknya tugas dan tanggungjawab yang ditanggungnya dapat mempengaruhi PPA dalam mengerjakan tugas pokoknya. Sebagaimana Rao, dkk (2020) menemukan bahwa dokter

dengan pendidikan tinggi, memiliki kepatuhan terhadap protokol klinis yang bervariasi karena adanya faktor-faktor lain seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya sumber daya, dan kebijakan yang belum jelas.

#### **Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Sianturi (2022) bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pasien jatuh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sureskrati (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh.

Hal ini didukung oleh Forbes (2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, pengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan jauh lebih mempengaruhi keberhasilan dan ketaatan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kerja dibandingkan dengan lama mereka bekerja.

Pada penelitian ini PPA lebih banyak yang memiliki masa kerja baru, namun PPA yang memiliki masa kerja baru memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibanding PPA dengan masa kerja lama. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan semakin lama masa kerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan, lebih mengerti kondisi lingkungan dan memahami sistem kerja yang diterapkan. Ditambah lagi, kebanyakan PPA masih tergolong

usia dewasa muda, sehingga merasa lebih rentan terhadap persepsi resiko dan konsekuensi negatif dari pelanggaran aturan. Hal ini didukung oleh Furroidah (2023) yang menyatakan kepatuhan seseorang berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki seseorang.

#### **Hubungan Status Pernikahan dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar, dkk (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan status pernikahan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pasien jatuh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Furroidah, dkk (2023) yang menyatakan tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Hal ini didukung oleh Drew dan Wilcox (2011) yang menyatakan faktor-faktor seperti nilai-nilai pribadi, komitmen terhadap norma sosial, stabilitas hubungan, dan kondisi eksternal lainnya (dukungan sosial, stabilitas ekonomi, dan akses terhadap sumber daya) berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan individu, baik dengan status menikah maupun tidak.

Pada penelitian ini PPA yang berstatus menikah lebih banyak daripada yang berstatus belum menikah, dimana PPA yang belum menikah menunjukkan angka kepatuhan yang lebih tinggi dibanding PPA yang belum menikah. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan karena sebagian besar PPA adalah perempuan. Seringkali perempuan yang sudah menikah

dituntut untuk dapat melayani dan mengurus keluarga, sehingga konsentrasi dalam bekerja sering terpecah antara tugas kantor dan tugas sebagai ibu rumah tangga.

### **Hubungan Sumber Daya Manusia dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber daya manusia dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurbeti, dkk (2021) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara profesi dokter dan perawat dalam kepatuhan pelaksanaan prosedur operasional penggunaan alat pelindung diri.

Hal ini didukung oleh Sfantou (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti karakteristik individu, lingkungan kerja, dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat kepatuhan daripada profesi atau jabatan spesifik seseorang dalam sistem pelayanan kesehatan.

Pada penelitian ini PPA lebih banyak terdiri dari dokter gigi dan dokter gigi spesialis dibanding dengan terapis gigi dan mulut, namun terapis gigi dan mulut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibanding dengan dokter gigi dan dokter gigi spesialis. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan dokter gigi dan dokter gigi spesialis kekurangan waktu dalam mencatat rekam medis dengan lengkap. Dokter gigi dan dokter gigi spesialis selain memberi pelayanan kepada pasien juga menjadi dokter pendidik klinis bagi mahasiswa program profesi kedokteran gigi. Dengan begitu terkadang dokter gigi dan dokter gigi spesialis tidak mencatat dengan lengkap apa yang dilakukannya, walau sudah dilakukan dengan benar, seperti halnya melakukan

pelayanan sesuai *clinical pathway* tapi tidak terekam dengan baik di rekam medis karena diburu pekerjaan lain yang menunggu.

### **Hubungan Kepemimpinan dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepemimpinan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. PPA yang menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan yang baik cenderung 5,8 kali lebih patuh dibanding yang menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridarsyah, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan kepemimpinan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada dokter gigi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ida Faridah, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan antara kepemimpinan terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan penilaian resiko jatuh di rumah sakit.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Jialu (2018) tentang perilaku kepemimpinan membuktikan bahwa pemimpin memainkan peran penting dalam penerapan *clinical pathway*. Pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tim medis, termasuk dokter, perawat, dan staf lainnya, mematuhi prosedur dan protokol.

Pada penelitian ini, kepemimpinan dinilai dengan menggunakan kuesioner, hasilnya sebagian besar PPA menilai pemimpinnya memiliki kepemimpinan yang baik. Dari kuesioner kepemimpinan, didapati sebagian besar responden menilai pemimpin telah melaksanakan tugas dengan baik, telah berhasil menjalin hubungan baik dengan karyawan,

dan sudah berhasil melibatkan karyawan dalam merumuskan dan menentukan tujuan organisasi.

### **Hubungan Imbalan atau Reward dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara imbalan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridarsyah, dkk (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan imbalan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada dokter gigi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yusuf, dkk (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan imbalan dengan kepatuhan DPJP dalam kelengkapan pengisian rekam medis.

Hal ini didukung dengan pernyataan Barnett, dkk (2020) dimana dokter sering kali mendasarkan keputusan pada pertimbangan klinis dan profesional daripada insentif finansial. Faktor-faktor seperti keyakinan akan manfaat klinis, bukti ilmiah, dan pengalaman klinis lebih sering menjadi penentu utama dalam mengikuti atau tidak mengikuti pedoman yang ada.

Imbalan atau *reward* pada penelitian ini terdiri dari gaji, insentif dalam bentuk jasa pelayanan, dan tunjangan. Pada penelitian ini sebagian besar PPA memiliki imbalan tinggi, namun PPA dengan imbalan rendah memiliki angka kepatuhan yang lebih tinggi. Menurut peneliti, hal ini bisa dikarenakan PPA dengan imbalan tinggi memiliki tugas dan kewajiban yang lebih, sehingga tidak mengisi rekam medis dengan baik. Hal ini didukung data Komite Mutu, dimana angka kelengkapan rekam medis trimester I tahun 2024 juga masih dibawah standar mutu. Bisa jadi

pelayanan yang diberikan oleh PPA sudah sesuai dengan *clinical pathway*, tapi tidak ditulis dengan lengkap di rekam medis, sehingga saat diaudit didapati PPA yang tidak patuh.

### **Hubungan Sikap dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. PPA yang memiliki sikap positif terhadap *clinical pathway* cenderung 18 kali lebih patuh dibanding dengan PPA yang memiliki sikap negatif terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryadin (2022) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara sikap perawat terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utami, dkk (2020) yang menyatakan ada hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Menurut Notoatmodjo (2007) sikap merupakan predisposisi mental yang memengaruhi cara seseorang memandang, menafsirkan, dan merespons lingkungannya. Sikap yang positif terhadap suatu aturan atau kewajiban cenderung menghasilkan tingkat kepatuhan yang tinggi, sementara sikap yang negatif dapat mengurangi kepatuhan atau bahkan menyebabkan perilaku melanggar.

Dari penelitian ini, sikap merupakan salah satu variabel paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Dari hasil kuesioner didapati sebagian besar PPA setuju dan bersedia bekerja sesuai *clinical pathway* yang telah ditetapkan rumah sakit, tapi tidak bersedia terlibat dalam proses pengembangan *clinical pathway*. Sikap positif yang dimiliki para PPA berada di tahap menerima, menanggapi,

menghargai, belum pada tahap bertanggungjawab.

### **Hubungan Motivasi Kerja dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. PPA yang memiliki motivasi kerja yang baik cenderung 8,8 kali lebih patuh dibanding PPA yang memiliki motivasi kerja yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswandi, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulana, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pengisian rekam medis.

Berdasarkan teori motivasi seperti teori hierarki kebutuhan Maslow (1943) dalam Zebua (2021) menekankan bahwa individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, mulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik dan keamanan hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Ketika individu merasa bahwa kepatuhan mereka terhadap suatu aturan atau kewajiban dapat memenuhi kebutuhan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk patuh. Dari hasil kuesioner didapati bahwa sebagian besar PPA memiliki motivasi yang baik. Motivasi kerja sudah terbentuk mulai dari perilaku, usaha, dan kegigihan untuk melaksanakan *clinical pathway*. Namun, didapati bahwa hampir setengah dari PPA setuju untuk melaksanakan *clinical pathway* jika ada imbalan yang sesuai. Hal ini menyiratkan bahwasannya motivasi dipengaruhi

juga oleh faktor imbalan. Sesuai dengan teori keadilan oleh Stacy Adams dalam Tewel, dkk (2022) yang menyatakan bila seseorang menganggap bahwa imbalan atau hasil yang ia peroleh tidak sesuai dengan usahanya atau input yang ia berikan pada organisasi, maka mereka termotivasi untuk mengurangnya. Semakin besar ketidaksesuaian itu dirasakan seseorang, maka ia semakin termotivasi untuk mengurangnya.

### **Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kepatuhan terhadap *Clinical Pathway***

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi manfaat dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. PPA yang memiliki persepsi manfaat yang baik cenderung 8,8 kali lebih patuh dibanding PPA yang memiliki persepsi manfaat kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilamsari, dkk (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi perawat dengan kepatuhan terhadap standar prosedur operasional pencegahan flebitis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwi, dkk (2020) yang menyatakan ada hubungan bermakna antar persepsi manfaat pencegahan infeksi dengan kepatuhan perawat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jose, dkk (2021) yang menyatakan persepsi manfaat mempengaruhi perubahan perilaku dalam mematuhi suatu aturan, jika manfaat yang dapat dirasakan baik maka berdampak pada baiknya tingkat kepatuhan seseorang.

Dari hasil kuesioner persepsi manfaat, sebagian besar responden percaya bahwa *clinical pathway* dapat mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan dapat membantu

meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat secara langsung terkait dengan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik-praktik klinis atau protokol yang ditetapkan. Semakin besar persepsi mereka terhadap manfaat yang akan diperoleh dari mematuhi pedoman tersebut, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mematuhi pedoman tersebut dalam praktik sehari-hari mereka.

### **Hubungan Faktor Individu, Faktor Organisasi, Faktor Psikologi, Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Terhadap *Clinical Pathway***

Hasil multivariat didapati bahwasannya variabel sikap dari faktor psikologi memiliki hubungan paling bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati, dkk (2021) yang menemukan bahwa sikap dalam suatu pekerjaan penting untuk menjadi pertimbangan pengambilan keputusan yang baik, sikap positif perawat akan menghasilkan perilaku yang baik, dalam hal ini kepatuhan terhadap penggunaan APD. Penelitian Ridarsyah, dkk (2022) juga menemukan bahwa dokter gigi yang memiliki persepsi manfaat yang baik tentang penggunaan APD akan memiliki kepatuhan penggunaan APD yang pula.

Ajzen (1991) dalam *theory of planned behavior* menyatakan sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi.

Untuk meningkatkan sikap positif ini maka perlu memanfaatkan figur yang dihormati dalam lingkungan rumah sakit untuk memprovokasi sikap positif terhadap kepatuhan *clinical pathway*. Studi menunjukkan bahwa ketika individu

melihat model peran atau otoritas yang mematuhi aturan, mereka cenderung meniru perilaku tersebut (Bandura, 1977). Sikap positif juga bisa ditingkatkan dengan memberikan penghargaan, berupa pujian, penghargaan, atau insentif dari rumah sakit kepada PPA yang telah melaksanakan kepatuhan terhadap *clinical pathway*, untuk memotivasi diri mempertahankan kepatuhan, dan memotivasi PPA lain dalam meningkatkan kepatuhan. Teknik penguatan positif ini dapat memperkuat sikap positif terhadap kepatuhan (Skinner, 1953).

### **KESIMPULAN**

1. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor individu baik usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status pernikahan dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan
2. Faktor organisasi yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* adalah kepemimpinan, sedangkan faktor organisasi lain, yaitu sumber daya manusia dan imbalan tidak memiliki hubungan yang bermakna
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor psikologi baik sikap, motivasi, dan persepsi dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway* pada profesional pemberi asuhan
4. Variabel sikap dari faktor psikologi merupakan variabel bebas yang memiliki hubungan paling bermakna dengan kepatuhan terhadap *clinical pathway*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Sampe, A. (2020). Analisis Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Perawatan Luka Sesuai Standar Operasional Prosedur (Sop) Di Rs Stella Maris Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 3(1), 16-24. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v3i1.53>
- Berita Negara Republik Indonesia. (N.D.). [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Dalam, K., Pendokumentasian, M., & Keperawatan, A. (N.D.). Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Tingkat.
- Dian, S., Ichsani, P., Setyadi, A., & Keperawatan, J. (N.D.). Perilaku Kepatuhan Tenaga Kesehatan Hubungannya Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Compliance Behavior Of Health Personnel In Relation To The Use Of Personal Protective Equipment. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan>
- Dwi, N., Ismawati, S., Supriyanto, S., Haksama, S., Doktor, M., Kesehatan, I., Masyarakat, K., Airlangga, U., Administrasi, D., Kesehatan, K., Kesehatan, F., Universitas, M., & Abstrak, A. (N.D.). Hubungan Persepsi Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Terhadap Upaya Pencegahan Penyebaran Wabah Covid-19 Di Area Gbpt Rsd Dr. Soetomo. In *Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal* (Vol. 1, Issue 2).
- Efektivitas Dan Efisiensi Penggunaan Clinical Pathway Terhadap Average Length Of Stay (Avlos) Pasien Sectio Caesarea (Sc) Di Rsi Nu Demak. (2023). *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 9(3). <https://doi.org/10.7454/arsi.v9i3.7343>
- Ekonomi, F., Manajemen, P., Daya, S., & Universitas Batanghari, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Motivasi Pegawai Pada Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Kafita Putri. *Science Of Management And Students Research Journal*, 1(4), 115-119. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i4.17>
- Helzainka, A. A. (N.D.). *Challenges In The Implementation Of Clinical Pathway In Indonesia: A Systematic Review* (Vol. 48, Issue 7).
- Ida Faridah, Latri Mei Winarni, & Nasrudin. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Penilaian Resiko Jatuh Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 7(2), 142151. <https://doi.org/10.37362/jkph.v7i2.764>
- Maulana, M. T., Kusumapradja, R., & Andry, A. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Imbalan Terhadap Kepatuhan Pengisian Rekam Medis. *Jurnal Health Sains*, 3(1), 2235. <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i1.393>
- Mutu Pusat Kebijakan Dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran, M., Masyarakat Dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, K., Penelitian, A., Nurbeti, M., Angga Prabowo, E., Faris, M., & Ismoyowati, R. (2021). Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia (Qim) Batang, Jawa Tengah. In *Journal Of Hospital Accreditation* (Vol. 03, Issue 2). Tanggal Publikasi.
- Penelitian, P., Pengembangan, D., Daya, S., Kesehatan, P.,

- Kesehatan, B. L., Kesehatan, K., & Percetakan, J. (2019). *Studi Kasus Di Indonesia: Kepatuhan Pengisian Clinical Pathway Stroke Iskemik Dan Stemi Di Beberapa Rumah Sakit Tahun 2019 Case Study In Indonesia: Compliance Of Filling The Clinical Pathway Of Ischemic Stroke And Stemi In Several Hospitals Telly Purnamasari Agus, Made Ayu Lely Suratri\*, Dan Tetra Fajarwati.* <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4995>
- Pengetahuan, A., Kerja, M., Pendidikan, D., Perawat, K., Spo, P., Jatuh, P. R., Lestari, W., Sianturi, S. R., Studi, P., Stik, K., Carolus, S., Penulis, K., Kunci, K., Kepatuhan, P. ;, Risiko, ;, & Perawat, J. ; (2022). *The Indonesian Journal Of Health Promotion Mppki Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Research Articles Open Access.* 5(10). <https://doi.org/10.31934/mpki.v2i3>
- Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Dokter Gigi Selama Pandemi, K., Maghfira Noor Ridarsyah, L., Sriatmi, A., Setyawan Susanto, H., Sakit Islam Gigi Mulut Sultan Agung, R., Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, B., Kesehatan Masyarakat, F., Diponegoro, U., & Epidemiologi Dan Penyakit Tropik, B. (2022). 279 *Higeia 6 (2) (2022) Higeia Journal Of Public Health Research And Development.* <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.55035>
- Perawat, H. P., Kepatuhan, D., Sop, P., Phlebitis, P., Rsud, D., Boyolali, S., Nilamsari, R., Safitri, W., Syolihan, D., & Putri, R. (N.D.). *Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2020.*
- Siswandi, I., Ibrahim, I., & Saputra, R. (N.D.). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Prosedur Tetap Pemasangan Infus Di Igd Rsud. In *Indonn Journal Of Nursing Sciences And Practices.*
- Sulistyawati, W., Nurma Etika, A., Indri Yani Fakultas Ilmu Kesehatan, D., Kadiri, U., Selomangleng, J., & Kota Kediri, M. (N.D.). *Pengetahuan Dan Sikap Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit.* <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp>
- Sureskiarti, E. (N.D.). *Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh Di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.*
- Utami, N., Fauzan, A., Rahman, E., Masyarakat, K., & Masyarakat, F. K. (N.D.). *Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020.*
- Yusuf, Y., Kasni Astiena, A., Andalas, U., Perintis Kemerdekaan, J., Timur, P., & Padang, K. (2022). Analisis Kepatuhan Dppj Dalam Kelengkapan Pengisian Rekam Medis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Rsud Dr Rasidin Padang. In *Human Care Journal (Vol. 7, Issue 2).*